

Pengaruh Stimulasi Terhadap Frekuensi Menyusui Pada Usia 1-6 Bulan

Effect of Stimulation on Breastfeeding Frequency at 1-6 Months of Age

Nurfadilah Sahri Zahara^{1*}, Lisviarose², Rizka Mardiya³, Nurhidaya Fitria⁴

¹ * Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah Pekanbaru; zahara0288@app.stikes-alinsyirah.ac.id

² Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah Pekanbaru; lisviarose@gmail.com

³ Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah Pekanbaru; rizka.mardiya@ikta.ac.id

⁴ Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah Pekanbaru; nurhidayahfitria@ikta.ac.id

*(zahara0288@app.stikes-alinsyirah.ac.id)

ABSTRACT

In the city of Pekanbaru, 6-month-old babies who received exclusive breastfeeding in 2020 were 53.4%, still below the national standard from WHO, which is 80%. Problems that affect exclusive breastfeeding to infants include age, education, employment, knowledge, attitudes, family support as well as, maintaining adequate breastfeeding frequency in infants is still a challenge. The stimulation approach to infants can maximize the activity of the vagus nerve and improve food absorption, making babies hungry faster and more often breastfeeding their mothers. This study aims to determine the effect of stimulation on the frequency of breastfeeding at the age of 1-6 months in the independent practice of midwives Bdn. Hasna Dewi FS, S.Keb in Pekanbaru City. This type of research is a quantitative study with a pre-experimental design approach Pretest-Posttest one Group Design with a population of 15 babies who are breastfeeding. Data were analyzed by univariate analysis and bivariate analysis using the Paired Sample Test. The results of this statistical test obtained a significance value of $0.000 < 0.05$ which means that H_a is accepted where there is an Effect of Stimulation on Breastfeeding Frequency at the Age of 1- 6 Months in the Independent Practice of Midwife Bdn. Hasna Dewi FS, S.Keb Pekanbaru. Conclusion: an interesting approach in an effort to increase the frequency of breastfeeding in infants is by stimulating routine massage in infants can help babies breastfeed more often. It is recommended to provide regular stimulation to infants as part of daily care. Proper stimulation can support the sensory, motor, cognitive, and social development of infants, so that their growth becomes more optimal.

Keywords : Infant, Breastfeeding Frequency, Stimulation

ABSTRAK

Di kota Pekanbaru bayi 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif pada tahun 2020 yaitu 53,4% masih dibawah standart nasional dari WHO yaitu 80%. Permasalahan yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif kepada bayi antaranya Usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga Serta, menjaga frekuensi menyusui yang cukup pada bayi masih menjadi tantangan. Pendekatan stimulasi pada bayi dapat memaksimalkan aktivitas nervus vagus dan memperbaiki penyerapan makanan, membuat bayi lebih cepat lapar dan lebih sering menyusui ibunya. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh stimulasi terhadap frekuensi menyusui pada usia 1-6 bulan di praktek mandiri bidan Bdn. Hasna Dewi FS, S.Keb di Kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *pra-eksperimental* pendekatan *Desain Pretest-Posttest one Grup* dengan populasi sebanyak 15 bayi yang sedang menyusui. Data dianalisis dengan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan Uji *Paired Sample Test*. Hasil uji statistik ini didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dimana terdapat Pengaruh Stimulasi Terhadap Frekuensi Menyusui Pada Usia 1- 6 Bulan di Praktik Mandiri Bidan Bdn. Hasna Dewi FS, S.Keb Pekanbaru. Kesimpulan: pendekatan menarik dalam upaya meningkatkan frekuensi menyusui pada bayi yaitu dengan melakukan stimulasi Pijat rutin pada bayi dapat membantu bayi menyusui lebih sering. Disarankan agar memberikan stimulasi secara rutin kepada bayi sebagai bagian dari perawatan sehari-hari. Stimulasi yang tepat dapat mendukung perkembangan sensorik, motorik, kognitif, dan sosial bayi, sehingga pertumbuhannya menjadi lebih optimal.

Kata Kunci : Bayi, Frekuensi Menyusui, Stimulasi



PENDAHULUAN

WHO melaporkan bahwa di Wilayah Eropa, dari tahun 2014 hingga 2020, persentase bayi yang menerima ASI segera setelah lahir berkisar antara 56% hingga 98%. Namun, hanya 38% hingga 71% bayi berusia enam bulan yang masih menerima ASI, dan tingkat pemberian ASI eksklusif di Eropa bervariasi antara 13% dan 39%. Sebagai perbandingan, Amerika Serikat memiliki tingkat 25,5% ibu yang menyusui secara eksklusif, sementara Swedia melaporkan 15% dan Polandia 22,4%¹. Pada tahun 2020, WHO melaporkan bahwa tingkat menyusui eksklusif global untuk bayi berusia 0-6 bulan adalah sekitar 44% selama periode 2014 hingga 2020. Namun, tingkat ini tidak menunjukkan peningkatan. WHO telah menetapkan target 50% untuk menyusui eksklusif. Secara nasional, persentase bayi yang menerima ASI eksklusif pada tahun 2021 tercatat sebesar 71,58% untuk usia 0-6 bulan, yang masih di bawah target nasional sebesar 80%. Angka ini menunjukkan peningkatan dari tingkat tahun sebelumnya sebesar 69,62%.² Pada tahun 2020, tingkat menyusui eksklusif nasional pada bayi tercatat sebesar 66,06%. Angka ini telah melampaui target rencana strategis sebesar 40% yang ditetapkan untuk tahun tersebut. Provinsi dengan tingkat cakupan ASI eksklusif tertinggi termasuk Nusa Tenggara Barat dengan 87,33%, Jawa Tengah dengan 81,4%, Jawa Timur dengan 80,0%, dan Riau dengan 79,6%. Sebaliknya, provinsi dengan cakupan terendah adalah Papua Barat, yang berada di angka 33,96%. Selain itu, ada empat provinsi, khususnya Maluku dan Papua Barat, yang belum mencapai tujuan yang ditetapkan dalam rencana strategis 2020¹⁵.

Adapun Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Cakupan bayi usia 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif pada tahun 2020 adalah 43,5% meningkat dibanding tahun 2018 (37,21%). pekanbaru cakupan bayi 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif pada tahun 2020 yaitu 53,4%. Adapun beberapa Kabupaten yang tidak mencapai target yaitu diantaranya: Kesehatan Kuantan Singingi (33,1%), Pelalawan (30,3%), Bengkalis (29,7%), dan Dumai (28,2%)³. Karena banyak faktor yang mempengaruhi dan perbedaan antar wilayah, maka hal tersebut dapat terjadi. Permasalahan yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif kepada bayi antaranya Usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga⁴. Serta, menjaga frekuensi menyusui yang cukup pada bayi masih menjadi tantangan, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan⁵.

Salah satu pendekatan menarik dalam Upaya meningkatkan frekuensi menyusui pada bayi yaitu dengan melakukan stimulasi Pijat rutin pada bayi dapat membantu bayi menyusui lebih sering. Bayi mendapat manfaat dari stimulasi pijat untuk memaksimalkan aktivitas nervus vagus dan memperbaiki penyerapan makanan, yang berarti bayi lebih cepat lapar dan lebih sering menyusui ibunya⁶. Frekuensi menyusui memainkan peran penting dalam penambahan berat badan bayi; menyusui yang lebih sering menyediakan lebih banyak nutrisi, mendorong perkembangan berat badan yang sehat. Strategi yang efektif untuk menyusui adalah memberikan ASI sesuai permintaan, memungkinkan bayi untuk menyusu kapan saja mereka merasa lapar. Pendekatan ini dapat mengurangi potensi masalah dalam perjalanan menyusui dan membantu memastikan bayi tetap puas. Selain itu, durasi setiap menyusui sangat penting, karena waktu menyusui yang lebih lama memungkinkan bayi menerima jumlah susu ibu yang lebih banyak, sehingga mencapai keseimbangan yang tepat antara foremilk dan hindmilk⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh⁵ mengungkapkan variasi yang signifikan dalam frekuensi menyusui sebelum dan setelah stimulasi pijat dalam kelompok perlakuan. Analisis statistik menunjukkan perbedaan signifikan dalam frekuensi menyusui rata-rata, dengan nilai p sebesar 0,000 (kurang dari 0,05). Ini menunjukkan bahwa intervensi stimulasi pijat bayi secara positif mempengaruhi peningkatan frekuensi menyusui pada bayi. Studi yang dilakukan oleh⁸ mengungkapkan bahwa frekuensi rata-rata menyusui sebelum penerapan terapi pijat bayi adalah 6,40, disertai dengan deviasi standar sebesar 1,673. Setelah terapi, frekuensi menyusui rata-rata untuk neonatus meningkat menjadi 11,13, dengan deviasi standar sebesar 2,240. Analisis statistik menghasilkan nilai p yang signifikan sebesar 0,000, menunjukkan bahwa efek terapi pijat bayi terhadap frekuensi menyusui neonatus secara statistik signifikan ($p < 0,05$). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Farida et al. pada tahun 2018 menunjukkan bahwa pijat bayi secara positif mempengaruhi

peningkatan frekuensi menyusui pada bayi berusia 1 hingga 3 bulan (nilai $p = 0,000$); namun, tidak berdampak signifikan terhadap durasi menyusui pada kelompok usia ini (nilai $p = 0,563$).

Berdasarkan salah satu survei awal yang dipilih peneliti sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang menjadi pusat dari penelitian ini, telah diamati bahwa di tempat Praktik Mandiri Bidan (PMB) Bdn. Hasna Dewi FS, S.Keb, terdapat tujuh bayi yang menyusui kurang dari 12 kali sehari. Mereka tidak mengetahui bahwa pijat pada bayi dapat membantu meningkatkan frekuensi menyusui dan meningkatkan produksi ASI. Faktor yang mempengaruhi 9 dari 7 ibu yang memiliki bayi yang mengalami menyusui kurang dari 12 kali per hari adalah karena faktor Pendidikan, pengetahuan, ekonomi, dan ibu primipara. Penelitian ini Bertujuan Untuk mengetahui apakah adanya pengaruh stimulasi terhadap frekuensi menyusui pada usia 1-6 bulan di Praktek Mandiri Bidan Bdn. Hasna Dewi FS, S.Keb di Pekanbaru.

METODE

Jenis penelitian ini *pra-eksperimental* dengan pendekatan *Desain Pretest-Posttest one Grup* menggunakan rancangan *Paired Sample Test* Studi ini menggunakan satu kelompok subjek. pertama, pengukuran dicatat, setelah itu perlakuan diterapkan selama jangka waktu tertentu. Dalam desain ini, pengamatan dilakukan sebelum intervensi, yang disebut sebagai *pre-test*, diikuti dengan perlakuan, dan diakhiri dengan pengamatan setelah intervensi, yang dikenal sebagai *post-test*. Penelitian ini dilaksanakan di Praktek Mandiri Bidan Bdn.Hasna Dewi FS, S. Keb. pada bulan Desember 2024 – Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari semua bayi berusia 1 hingga 6 bulan yang menjalani terapi pijat di Praktik Mandiri Bidan Bdn. Hasna Dewi FS, S.Keb di Pekanbaru, selama bulan Agustus hingga Oktober tahun 2024, yang berjumlah total 15 responden. peneliti menggunakan teknik Total Sampling. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yang berbeda, Lembar Observasi karakteristik responden, Lembar Observasi Pretest-Posttest dan Lembar SOP. Stimulasi akan dilakukan 2 kali selama 4 minggu, dengan terapi stimulasi sekali 2 minggu dengan durasi lima belas menit ⁹. Penelitian ini menggunakan Uji *t-test (Paired Sample Test)* dengan prob $\geq$ tarif signifikan 5% dengan menunjukkan seberapa jauh suatu variable independent secara individual berpengaruh teradap variable terikat menggunakan drajat kebebasan yaitu $n-2$ ¹³.

HASIL

Hasil penelitian ini dilaksanakan di Praktik Bidan Mandiri Bdn. Hasna Dewi FS, S.Keb di Pekanbaru dengan jumlah 15 sampel bayi yang menyusui usia 1-6 bulan. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik di Praktik Bidan Mandiri Bidan Bdn. Hasna Dewi FS, S.Keb di Pekanbaru (n = 15)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	40,0%
Perempuan	9	60,0%
Usia		
1 Bulan	5	33,3%
2 Bulan	1	6,7%
3 Bulan	3	20,0%
4 Bulan	2	13,3%
5 Bulan	1	6,7%
6 Bulan	3	20,0%

Tabel 1 menunjukan sebanyak 15 (100%) responden berpartisipasi dalam survei, yang terdiri dari 6 laki-laki (40,0%) dan 9 perempuan (60,0%). Dan Data menunjukkan bahwa terdapat 15 responden secara total, mewakili 100%. Di antara mereka, 5 individu (33,3%) berusia 1 bulan, 1 individu (6,7%) berusia 2 bulan, 3

individu (20,0%) berusia 3 bulan, 2 individu (13,3%) berusia 4 bulan, 1 individu (6,7%) berusia 5 bulan, dan 3 individu (20,0%) berusia 6 bulan.

Tabel 2. Distribusi Analisis Univariat Frekuensi Menyusui Bayi Sebelum dan Sesudah dilakukan Stimulasi Pijat Bayi di PMB Bdn. Hasna Dewi FS, S.Tr.Keb Pekanbaru (n =15)

Variabel	Pretest		Post test	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Frekuensi Menyusui Baik (8-12 kali/hari)	3	20,0%	14	93,3%
Frekuensi Menyusui Kurang Baik (1-7 kali/hari)	12	80,0%	1	6,7%

Tabel 2 Sebelum dilakukan stimulasi menunjukkan bahwa Sebagian mayoritas bayi 12 responden (80,0 %) memiliki frekuensi menyusui yang kurang baik, yaitu 1-7 kali per hari dan Hanya Sebagian mayoritas bayi 3 responden (20,0) % bayi yang memiliki frekuensi menyusui yang baik (8-12 kali per hari). Dan Sesudah dilakukan stimulasi menunjukkan bahwa Sebagian besar Mayoritas bayi 14 orang (93,3%) mencapai frekuensi menyusui yang optimal (Baik) setelah dilakukan pijat bayi. Hanya sedikit bayi (6,7%) yang masih memiliki frekuensi menyusui kurang baik.

Tabel 3 Distribusi Analisis Rata-rata Frekuensi Menyusui Sebelum dan Sesudah dilakukan Stimulasi Bayi Usia 1-6 Bulan (n=15)

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Mak	95% CI
Frekuensi Menyusui Bayi Sebelum di Stimulasi	6,67	7,00	0,976	5-8	1,84-4,826
Frekuensi Menyusui Bayi Sesudah di Stimulasi	9,40	9,00	1,454	7-12	0,431-5,573

Tabel 3 didapatkan nilai rata-rata frekuensi menyusui bayi responden sebelum diberikan intervensi stimulasi pada bayi ditemukan dengan hasil 6,67 dan median 7,00 dimana standar deviasi 0,976. Frekuensi menyusui bayi sebelum diberikan stimulasi dengan rentang terendah didapatkan hasil minimal 5 kali dan tertinggi didapatkan hasil maksimum 8 kali. Frekuensi rata-rata menyusui setelah intervensi stimulasi pada bayi ditemukan dengan hasil 9,40 dan mean 9,00 dimana standar deviasi 1,454. Frekuensi menyusui sesudah diberikan stimulasi dengan rentang terendah didapatkan dengan hasil minimal 7 kali dan tertinggi dengan hasil yang didapat 12 kali. Hasil estimasi interval data disimpulkan bahwa dugaan tingkat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai minimal sebelum dan sesudah di stimulasi yaitu 1,409 dan nilai maksimal sebelum dan sesudah distimulasi yaitu 0,747 dengan selisi keduanya yaitu 0,66.

Tabel 4. Uji Normalitas Distribusi Analisis Perbedaan Pijat Bayi Terhadap Frekuensi Menyusui Sebelum Dan Sesudah Stimulasi Bayi (N=15)

Variabel	N	Mean	Beda Mean	Median	Beda Median	Sig
Frekuensi Menyusui Bayi Sebelum diberi Stimulasi	15	6,67	2,73	7,00	2	0,070
Frekuensi Menyusui Bayi Sesudah diberi Stimulasi	15	9,40		9,00		0,409

Berdasarkan hasil distribusi tabel 4 didapatkan nilai rata-rata frekuensi menyusui bayi sebelum diberikan intervensi stimulasi bayi didapatkan hasil 6,67 dan frekuensi menyusui bayi sesudah diberikan intervensi stimulasi pada bayi didapatkan 9,40 dengan beda rata-rata sebelum dan sesudah di stimulasi yaitu, 2,73. Hasil nilai median sebelum diberikan intervensi stimulasi pada bayi didapatkan hasil 7,00 dan frekuensi menyusui pada bayi sesudah diberikan stimulasi didapatkan hasil 9,00 dengan beda nilai median sebelum dan sesudah distimulasi yaitu 2. Hasil analisis data dengan uji Shapiro Wilk terhadap rata-rata frekuensi menyusui bayi diperoleh nilai $p = 0,070$ ($p > 0,05$) dan $p = 0,409$ ($p > 0,05$) yang artinya rata-rata frekuensi menyusui pada bayi pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 5 Analisis Bivariat dalam Pengaruh stimulasi pada usia 1-6 bulan terhadap frekuensi menyusui di PMB Bdn. Hasna Dewi FS, S.Keb Pekanbaru dari tanggal 3 desember 2024 – 29 Januari 2025 (n=15)

Variabel	Paired Sample Test				P-Value
	Mean	Standar Deviasi	95% Interval Confidence		
			Lower	Upper	
Frekuensi Menyusui Bayi Sebelum di Stimulasi-	-	1,223	-3.410	-2,056	0,00
Frekuensi Menyusui Bayi Sesudahdiberi Stimulasi	-2,733				

Tabel 5 Hasil uji statistik Paired Samples T-Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi menyusui sebelum dan sesudah dilakukan pijat. Nilai p-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut sangat signifikan ($p < 0,05$) dan tidak terjadi secara kebetulan. Interval kepercayaan 95% yang berkisar antara -3.410 dan -2.056 juga menunjukkan bahwa perbedaan tersebut konsisten dan signifikan. Hal ini secara statistic H_a diterima dan H_o ditolak artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Stimulasi Terhadap Frekuensi Menyusui Pada Usia 1- 6 Bulan di Praktik Mandiri Bidan Bdn. Hasna Dewi FS, S.Keb Pekanbaru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa frekuensi menyusui sesudah dilakukan Stimulasi pijat pada bayi meningkat secara signifikan dibandingkan sebelum dilakukan stimulasi

PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap keseluruhan responden dengan frekuensi menyusui sebelum dilakukan stimulasi pada bayi berdasarkan jenis kelamin bayi menunjukkan bahwa dari total 15 bayi, responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 9 orang (60,0%) dan laki laki sebanyak 6 orang (40,0%). 3 bayi (20%) termasuk dalam kategori frekuensi menyusui baik, sementara 12 bayi (80%) berada dalam kategori kurang baik. Bayi perempuan cenderung lebih banyak memiliki frekuensi menyusui yang baik (66,7%) dibandingkan bayi laki-laki (33,3%). Sebaliknya, bayi dengan kategori frekuensi menyusui kurang baik lebih banyak ditemukan pada bayi perempuan (58,3%) dibandingkan bayi laki-laki (41,7%). Sebagian besar responden berada pada rentang usia 1-6 bulan dengan responden sebanyak 15 bayi. Diketahui bahwa mayoritas responden berusia 1-3 bulan sebanyak 9 orang (60,0%). Analisis pada table 4.2 menunjukkan bahwa kategori frekuensi menyusui sebelum pijat bayi didominasi oleh bayi dengan frekuensi menyusui yang kurang baik (80%). Bayi dengan frekuensi menyusui yang baik hanya ditemukan pada kelompok usia 1 bulan (66,7%) dan 2 bulan (33,3%), yang menunjukkan bahwa pada usia awal, bayi lebih cenderung memiliki pola menyusui yang optimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh perhatian yang lebih intens dari ibu pada masa awal kehidupan bayi.

Analisis univariat menunjukkan bahwa sebelum penerapan stimulasi bayi, frekuensi menyusui rata-rata di antara semua kelompok usia responden tercatat sebanyak 6,6 kali per hari. Data observasional mengungkapkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan frekuensi menyusui minimal berkisar antara 5 hingga 8 kali sehari sebelum intervensi diperkenalkan. Frekuensi menyusui yang rendah yang diamati dapat ditingkatkan melalui penerapan stimulasi pijat bayi, yang diketahui dapat meningkatkan pencernaan dan selanjutnya meningkatkan nafsu makan anak. Oleh karena itu, memastikan nutrisi yang cukup melalui menyusui sangat penting untuk mengoptimalkan asupan nutrisi dan tingkat energi anak selama fase pertumbuhannya. Hasil pasca-intervensi atau setelah dilakukan intervensimenunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 14 bayi (93,3%), menunjukkan peningkatan frekuensi menyusui setelah stimulasi. Sebuah analisis yang membandingkan frekuensi menyusui sebelum dan setelah stimulasi pijat bayi mengungkapkan peningkatan sebesar 2,7 kali, dengan peningkatan median sebesar 2 kali. Awalnya, 15 responden memiliki frekuensi menyusui rata-rata 6,6 kali dan median 7,0 kali sebelum stimulasi. Setelah intervensi, frekuensi rata-rata meningkat menjadi 9,4 kali, dengan median 9,0 kali. Ini menunjukkan bahwa stimulasi tersebut berpengaruh positif terhadap frekuensi menyusui dengan meningkatkan rasa lapar bayi, yang menghasilkan peningkatan rata-rata sebesar 2,7 dan peningkatan median sebesar 2. Frekuensi menyusui

dipantau selama periode 4 minggu, dengan satu intervensi dilakukan setiap 2 minggu dan jeda 2 minggu sebelum sesi berikutnya. Sepanjang intervensi, peneliti memfasilitasi dua pertemuan dan melakukan observasi, membekali orang tua dengan pengetahuan yang diperlukan untuk terus mempromosikan kesehatan anak mereka setelah studi.

Analisis bivariat dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai frekuensi menyusui bayi sebelum diberikan stimulasi pijat pada bayi yaitu frekuensi menyusui bayi kurang baik sebesar 12 bayi (80,0%) dan nilai frekuensi menyusui bayi sesudah dilakukan stimulasi yaitu frekuensi menyusui bayi baik sebesar 14 orang (93,3%) sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan frekuensi menyusui bayi sesudah diberikan stimulasi pada bayi di PMB Bdn. Hasna Dewi FS, S.Keb Pekanbaru. Hasil uji statistik *T-test paired samples* pada program SPSS Ver.22 didapatkan hasil bahwa $p\text{-value} > \alpha$, Dimana $p\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh pemberian stimulasi terhadap frekuensi menyusui pada usia 1-6 bulan di PMB Bdn. Hasna Dewi FS, S.Keb.

Frekuensi menyusui yang kurang baik ditemukan lebih banyak pada kedua jenis kelamin, dengan mayoritas bayi laki-laki (83,3%) dan perempuan (77,8%) termasuk dalam kategori ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam jenis kelamin, frekuensi menyusui kurang baik menjadi masalah umum yang memerlukan perhatian lebih. Pemberian pijat bayi diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan rileksasi bayi sehingga bayi, baik laki-laki maupun perempuan, lebih sering menyusui dan meningkatkan kategori frekuensi menyusui menjadi baik. Intervensi tambahan, seperti edukasi kepada ibu mengenai pentingnya menyusui on-demand dan teknik laktasi yang benar, juga dapat memperbaiki frekuensi menyusui pada kedua kelompok ini ¹⁸.

Frekuensi menyusui yang kurang baik ditemukan pada berbagai kelompok umur, terutama pada usia 1 bulan, 3 bulan, dan 6 bulan, masing-masing sebesar 20%. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti produksi ASI yang terbatas, kurangnya informasi mengenai manajemen laktasi, atau kondisi kesehatan bayi. Dengan demikian, pemberian Stimulasi pada bayi diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan bayi, sehingga frekuensi menyusui dapat meningkat, terutama pada kelompok bayi yang sebelumnya memiliki frekuensi menyusui kurang baik. Kombinasi intervensi stimulasi pada bayi dengan edukasi kepada ibu mengenai manajemen laktasi juga diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih optimal ¹⁹.

Ini sejalan dengan teori bahwa stimulasi pijat pada bayi dapat mendorong relaksasi pada bayi, beristirahat dengan lebih efektif. Akibatnya, ketika bayi terbangun, mereka memiliki energi yang cukup untuk beraktivitas secara aktif. Dengan tingkat aktivitas yang optimal, bayi dengan cepat merasa lapar, yang mengarah pada peningkatan nafsu makan. Selera makan yang meningkat ini juga terkait dengan peningkatan aktivitas saraf vegus, yaitu sistem saraf yang membentang dari leher ke area dada dan perut, dapat mempengaruhi gerakan sel peristaltic yang membantu mendorong makanan melalui saluran pencernaan. Akibatnya, bayi mengalami rasa lapar atau keinginan untuk makan lebih cepat karena proses pencernaan yang lebih baik ¹⁰.

Stimulasi bayi adalah praktik yang digunakan dalam perawatan kebidanan. Stimulasi lembut atau pijatan diberikan dari wajah hingga kaki bayi baru lahir dan balita. Teknik ini membantu merelaksasi otot-otot bayi, meningkatkan sirkulasi darah, dan mempromosikan kualitas tidur yang lebih baik. Selain itu, pijat pada bayi dapat meningkatkan frekuensi dan durasi menyusui, yang berkontribusi pada kenyamanan dan ketenangan bayi, yang secara positif mempengaruhi penambahan berat badan dan memastikan asupan nutrisi yang optimal untuk bayi ¹¹.

Stimulasi pijat pada bayi dapat mengaktifkan saraf vagus, yang merupakan bagian integral dari proses penyerapan makanan. Aktivasi ini meningkatkan sekresi enzim yang terkait dengan penyerapan, termasuk gastrin dan insulin, sehingga mengoptimalkan penyerapan makanan dan mendorong peningkatan berat badan pada bayi. Selain itu, stimulasi saraf vagus berkontribusi pada peningkatan produksi ASI, karena bayi mengalami peningkatan rasa lapar dan menyusui lebih sering. Frekuensi menyusui yang meningkat ini semakin merangsang pasokan susu yang lebih banyak ¹¹.

Bayi frekuensi menyusui yang rendah menunjukkan perubahan positif setelah penerapan terapi stimulasi pijat pada bayi. Dalam konteks ini, tenaga kesehatan memainkan peran penting dengan memberikan terapi pijat secara konsisten dan menginstruksikan orang tua, terutama ibu, tentang teknik yang benar untuk melakukan stimulasi pijat pada bayi. Selain meningkatkan frekuensi menyusui, stimulasi pijat pada bayi juga berkontribusi dalam membangun ikatan emosional yang kuat antara ibu dan bayinya ¹⁴

Teknik stimulasi pijat pada bayi sebaiknya dilakukan ketika bayi dalam keadaan sehat dan terjaga, terutama untuk bayi berusia 0 hingga 6 bulan. Sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dengan suhu udara yang sesuai untuk stimulasi pijat pada bayi. Persiapan yang diperlukan termasuk minyak bayi, matras, bantal pengaman, dan selimut lembut untuk memastikan kenyamanan bayi. Rutin stimulasi pijat pada bayi dapat dilakukan dua kali sehari, idealnya sebelum mandi pagi atau sore, dan harus dilakukan setidaknya dua kali seminggu. Stimulasi pijat pada bayi yang konsisten telah terbukti meningkatkan frekuensi menyusui, sehingga mendorong pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi ¹⁶.

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ¹⁷, yang berjudul "Pengaruh Pijat Bayi terhadap Frekuensi Menyusui pada Bayi." Analisis bivariat menghasilkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengarah pada penerimaan hipotesis alternatif (H_a) dan penolakan hipotesis nol (H_o). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pijat bayi memiliki dampak signifikan terhadap frekuensi menyusui ¹². Penelitian yang dilakukan oleh ⁵ dalam studi mereka yang berjudul "Pengaruh Pijat Bayi terhadap Frekuensi Menyusui di Klinik Bersalin Bungong Seulanga di Kota Banda Aceh" mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam frekuensi menyusui sebelum dan setelah penerapan stimulasi pijat pada kelompok perlakuan. Analisis statistik menunjukkan variasi signifikan dalam frekuensi menyusui rata-rata, dengan nilai p sebesar 0,000 (kurang dari 0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi stimulasi pijat bayi secara positif mempengaruhi frekuensi menyusui pada bayi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan tentang pengaruh stimulasi terhadap frekuensi menyusui pada bayi berusia 1 - 6 bulan di PMB Bdn. Hasna Dewi FS, S.Keb selama empat minggu. Sebelum dilakukan stimulasi diketahui Sebagian mayoritas bayi 12 responden (80,0 %) memiliki frekuensi menyusui yang kurang baik, dan Hanya Sebagian mayoritas bayi 3 responden (20,0) % bayi yang memiliki frekuensi menyusui yang baik. Sesudah dilakukan stimulasi untuk peningkatan frekuensi bahwa Sebagian besar Mayoritas bayi 14 orang (93,3%) mencapai frekuensi menyusui Baik. Hanya sedikit bayi (6,7%) yang masih memiliki frekuensi menyusui kurang baik. Ada pengaruh stimulasi terhadap frekuensi menyusui pada usia 1-6 bulan di praktek mandiri bidan bdn. hasna dewi fs, S.Keb di pekanbaru. Dengan nilai $p\text{-value}$ ($0,000 < \alpha$ (0,05), demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, sementara hipotesis nol (H_o) ditolak.

Kesimpulan: pendekatan menarik dalam upaya meningkatkan frekuensi menyusui pada bayi yaitu dengan melakukan stimulasi Pijat rutin pada bayi dapat membantu bayi menyusui lebih sering. Disarankan agar memberikan stimulasi secara rutin kepada bayi sebagai bagian dari perawatan sehari-hari. Stimulasi yang tepat dapat mendukung perkembangan sensorik, motorik, kognitif, dan sosial bayi, sehingga pertumbuhannya menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kolmaga, A., Dems-Rudnicka, K. & Garus-Pakowska, A. Attitudes and Barriers of Polish Women towards Breastfeeding—Descriptive Cross-Sectional On-Line Survey. *Healthc.* **12**, 1–15 (2024).
2. Pidiyanti, P., Ginting, A. S. br. & Hidayani, H. Pengaruh Pemberian Informasi Melalui Media Whatsapp Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pongok Tahun 2022. *SENTRI J. Ris. Ilm.* **2**, 3664–3674 (2023).
3. DINKES. Profil Kesehatan Provinsi Riau. *J. Chem. Inf. Model.* 1–287 (2020).
4. Choirul, S., Astuti, D., Barus, E. B. & Bayi, P. 1215-Article Text-3567-1-10-20211102. **8**, (2019).

5. Kartinzahri, K., Yasnaini, Y. & Ampera, M. Pengaruh Pijat Bayi terhadap Frekuensi Menyusui di Klinik Bersalin Bungong Seulanga Kota Banda Aceh. *J. Ners* 7, 881–886 (2023).
6. Nurbaity & Dedeh Sumiati. Perbedaan Frekuensi Menyusu Pada Bayi Di Bpm Misni Herawati Palembang Tahun 2019. *J. Kesehat. dan Pembang.* 11, 64–71 (2021).
7. Sari, D. K., Tamtomo, D. G. & Anantayu, S. Hubungan Teknik, Frekuensi, Durasi Menyusui dan Asupan Energi dengan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan di Puskesmas Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *Amerta Nutr.* 1, 1 (2017).
8. Gede Yenny Apriani, D. & FIRSIA SASTRA PUTRI, D. M. Pengaruh Terapi Pijat Bayi Terhadap Frekuensi Menyusu Neonatus Yang Dirawat Di Ruang Perinatologi. *J. Med. Usada* 2, 54–59 (2019).
9. Farida, F., Mardianti, M. & Komalasari, K. Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Frekuensi Dan Durasi Menyusu Pada Bayi Usia 1 – 3 Bulan. *J. Kebidanan* 7, 61 (2018).
10. Ritonga, N. J. et al. the Effect of Baby Massage on Breastfeeding Duration in Nining Pelawati Clinic At Lubuk Pakam. *J. Kebidanan Kestra* 3, 105–109 (2020).
11. Fitriahadi, E. Pengaruh Pijat Bayi terhadap Frekuensi dan Durasi Menyusu Bayi. *J. Kesehat. Masy.* 10, 69–73 (2016).
12. Sartika, W., Herlina, S. & Qomariah, S. Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan Bayi. *J. Ris. Kesehat. Poltekkes Depkes Bandung* 15, 225–229 (2023).
13. Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif. Bandung : Alfabet
14. Nursanti,dkk. (2019). Perbedaan frekuensi Menyusu ASI pada bayi usia 1-3 bulan sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi di desa jombor kecamatan tuntang kabupaten semarang. Universitas ngudi Waluyo.
15. Profil Kesehatan Indonesia (2020)
16. Apriani DGY, Putri DMFS. (2019) Pengaruh terapi pijat bayi terhadap frekuensi menyusui neonatus yang dirawat
17. Sartika, W., Herlina, S., & Qomariah, S. (2023). *Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan Bayi. Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(1), 225–229. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i1.2213>
18. Sari, D. K., Tamtomo, D. G., & Anantayu, S. (2017). *Hubungan Teknik, Frekuensi, Durasi Menyusui dan Asupan Energi dengan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan di Puskesmas Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. Amerta Nutrition*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i1.5156>
19. Nurbaity, & Dedeh Sumiati. (2021). *Perbedaan Frekuensi Menyusu Pada Bayi Di Bpm Misni Herawati Palembang Tahun 2019. Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 11(21), 64–71. <https://doi.org/10.52047/jkp.v11i21.100>